

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan meningkatnya tingkat persaingan perusahaan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam bisnis sektor industri baik dari segi internal maupun eksternal. Manajemen internal tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya fisik perusahaan, tetapi juga untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperhatikan sumber daya yang tidak berwujud. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan maksud untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dewan direksi, dan pemerintah. (Ashilah & Suryani, 2021).

Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan keuntungan dan kekayaan para pemilik atau investor melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi investor terhadap perusahaan. Pentingnya nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan terletak pada fakta bahwa nilai yang tinggi akan menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Penilaian nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai aspek, dan salah satunya adalah melalui harga saham. (Ringo et al., 2023)

Menurut data dari laman www.ojk.go.id, harga saham perusahaan pada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menurun di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019, namun kembali meningkat pada tahun 2021. Perubahan IHSG dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6,79% yaitu dari 1,70% menjadi 5,09% pada 2020 yang kemudian mengalami peningkatan di 2021 menjadi 10,08% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Menurut PSAK 1, perusahaan diperbolehkan untuk menyajikan laporan tambahan seperti laporan keberlanjutan yang menggabungkan informasi tentang perusahaan kepada *stakeholders* dengan menggabungkan pelaporan

keuangan, pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan tata kelola perusahaan menjadi satu laporan yang komprehensif. (Suryati & Murwaningsari, 2022).

Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk mencapai keuntungan maksimal. Namun, di sisi lain, tujuan perusahaan juga melibatkan upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kekayaan bagi para pemegang saham. Salah satu indikator nilai perusahaan adalah stabilitas atau konsistensi harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan tetap tinggi, maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi, kemungkinan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang sahamnya juga akan meningkat. (Sofia & Nurleli, 2022).

Dalam proses investasi, nilai perusahaan dianggap sebagai faktor kunci yang perlu dipertimbangkan oleh para investor. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap manajemen, yang tercermin dalam prestasi kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini, kenaikan harga saham pasar yang melebihi nilai buku bersih mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aspek fundamental keuangan perusahaan dan juga keberlanjutan perusahaan dengan memperhatikan faktor lingkungan dan sosial perusahaan (Suryati & Murwaningsari, 2022). Dengan begitu, investor meyakini bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan menghasilkan pengembalian yang tinggi pula. Sebaliknya, jika nilai perusahaan rendah, investor akan kehilangan kepercayaan terhadap potensi pengembalian investasi yang dapat diberikan

Salah satu harga saham pada perusahaan pertambangan yaitu PT Bukit Asam (PTBA) yang mengalami penurunan harga saham sebesar 2.09% pada indeks bisnis-27 dilansir dari (Bisnis.com, 2022) dikarenakan PT Bukit Asam ingin mengakuisisi Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Pelabuhan Ratu atau PLTU 2 Jawa Barat-2 yang dimiliki oleh PT PLN (Persero). Selain PT Bukit Asam, terdapat perusahaan pertambangan lainnya yang mengalami penurunan yaitu: Adaro Energy (ADRO) terkoreksi sebesar 3,21%, PT

Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) terkoreksi 3,09%, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) melemah 2,64%, dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) melemah hingga 2,45%. Berikut histori harga saham PT Bukit Asam pada tahun 2019 hingga 2023 yang mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.



Gambar 1. 1 Histori Harga Saham PT Bukit Asam 2019-2023

Sumber: Yahoo *finance*

Berdasarkan histori harga saham PT Bukit Asam pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan harga saham tiap tahunnya tidak menentu. Misalnya pada tahun 2019 harga tertinggi PT Bukit Asam sebesar IDR 4.740 per lembar sahamnya atau setara dengan Rp 474.000 dan penurunan terendah pada 2019 sebesar IDR 2.190 per lembar saham yang setara dengan Rp 219.000. Sedangkan pada tahun 2020 peningkatan harga saham tertinggi hanya mencapai nilai IDR 2.780 yang setara dengan Rp 278.000 serta mengalami penurunan tajam sebesar IDR 1.800 per lembar sahamnya atau setara dengan Rp 180.000. Maka dari itu, kenaikan dan penurunan ini menjadi pertanyaan publik terkait nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Untuk mencapai tingkat kinerja perusahaan yang diinginkan, pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional mereka. Pemerintah juga berusaha keras dengan menguatkan regulasi yang ada, dengan tujuan

mempromosikan pembangunan bisnis di Indonesia yang berkelanjutan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan lestari (Tonay & Murwaningsari, 2022). Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bawasannya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti *green accounting*, kinerja lingkungan, dan pengungkapan emisi karbon.

Green Accounting merupakan metode yang digunakan untuk mengenali, mengukur, mencatat, merangkum, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang objek, transaksi, nilai-nilai peristiwa, serta dampak kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan perusahaan itu sendiri (Gustinya, 2022). Perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan melibatkan diri dalam isu lingkungan, memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan, melaporkan, dan mengaudit lingkungan. Kepedulian dan keterlibatan terhadap lingkungan tercermin dalam kinerja lingkungan perusahaan, sementara laporan lingkungan mengungkapkan biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dalam operasional perusahaan. Perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan sebagai upaya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*), karena fokus *stakeholder* tidak hanya pada faktor keuangan perusahaan, tetapi juga melibatkan faktor lingkungan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya (Erlangga et al., 2021) yang meneliti penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sapulette & Limba, 2021) yang meneliti tentang pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah upaya maksimal dalam mengelola dampak lingkungan yang dapat memberikan respons positif bagi para pemangku kepentingan melalui peningkatan nilai saham perusahaan. Kinerja lingkungan mencakup evaluasi terhadap dampak dan kerusakan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, termasuk bagaimana perusahaan mengelola limbah, pembuangan limbah, dan pengolahan limbah guna

mengurangi kerusakan lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan perusahaan didasarkan pada kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian, bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan peringkat terhadap tingkat kepatuhan perusahaan dalam menjalankan kinerja lingkungannya (Sapulette & Limba, 2021).

PROPER memfokuskan pada penilaian tingkat kepatuhan perusahaan terhadap berbagai aspek lingkungan, termasuk pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), kewajiban terkait Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), implementasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML), upaya konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan.

- Berdasarkan penelitian dari (Chasbiandani et al., 2019) untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, perlu mengupayakan penurunan sebanyak mungkin tingkat kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi.

Semakin kecil dampak negatif yang dihasilkan oleh proses bisnis perusahaan terhadap lingkungan, semakin baik pula penilaian terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, jika terjadi kerusakan lingkungan yang signifikan akibat kegiatan perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan dinilai kurang baik. Hal ini didorong oleh penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Mahyuni, 2018) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi, hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Uy & Hendrawati, 2020) yang membahas terkait pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut dikatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Emisi karbon merupakan gas yang terlepas ke atmosfer akibat pembakaran senyawa yang mengandung karbon. Pelepasan emisi karbon ini mengalami peningkatan yang terus menerus karena aktivitas industri dan bisnis yang terus meningkat. Pada saat ini, perusahaan semakin menyadari dan bertanggung

jawab terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh emisi yang berdampak pada manusia dan lingkungan (Ticoalu & Agoes, 2023).

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab nyata perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan mengatasi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan yang menghasilkan emisi karbon (Hardiyansah & Agustini, 2020). Maka dari itu, pengungkapan emisi karbon dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu memberikan peningkatan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari (Alfayerds & Setiawan, 2021) dengan judul pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian dari (Puteri, 2018) dengan judul pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Menunjukkan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* dari uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan variabel yang berbeda yaitu: **“Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, *Carbon Emission Disclosure*, terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa fenomena terkait yang telah diuraikan di latar belakang, berikut perumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

4. Apakah *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Carbon Emission Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Carbon Emission Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan membantu menanmbah wawasan mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, *carbon emission disclosure*, terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Universitas Pembangunan Jaya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi akademik khususnya para mahasiswa/i dalam mempelajari definisi dari setiap variabel yang diteliti serta pengaruhnya.

3. Bagi Praktisi Industri

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau pedoman dalam pengambilan keputusan agar bisa dipertimbangkan terlebih dahulu oleh para pihak yang bersangkutan, selain itu penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dan menjadi sinyal positif bagi para investor.